

## PENGARUH USIA TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT ATAS PERAN APOTEKER DALAM PELAYANAN SWAMEDIKASI

Oktaviana Koa, Didiek Hardiyanto Soegiantoro\*, Novena Adi Yuhara

Fakultas Farmasi, Universitas Kristen Immanuel

didiek@ukrimuniversity.ac.id

### ABSTRAK

Apoteker komunitas memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat, terutama dalam pelayanan swamedikasi, yaitu penggunaan obat tanpa resep dokter untuk mengatasi keluhan ringan, meskipun persepsi masyarakat terhadap peran apoteker dapat berbeda antar wilayah. Tujuan penelitian ini adalah melihat sejauh mana pengaruh persepsi masyarakat Indonesia terhadap peran apoteker komunitas dalam praktik pelayanan swamedikasi menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional melalui penyebaran kuesioner daring yang mencakup enam variabel: *General* (GA), (EFF), (COLL), (BARR), (TRUST), dan Pelayanan Swamedikasi, di mana uji validitas dengan KMO dan *Bartlett's Test* serta analisis faktor PCA menunjukkan nilai KMO > 0,771 dengan nilai  $p=0,000$  yang memenuhi syarat kelayakan konstruk, sementara reliabilitas Cronbach's Alpha > 0,743 mengindikasikan konsistensi internal yang baik; analisis *Chi-Square* untuk pengaruh usia dan korelasi pearson antarvariabel menghasilkan nilai signifikansi > 0,05 yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara usia dengan persepsi responden, dengan korelasi tertinggi antara swamedikasi dan hambatan ( $r=0,780$ ) yang menunjukkan semakin tinggi persepsi hambatan, semakin kuat kaitannya dengan layanan swamedikasi. Pemerintah dan apoteker mengintensifkan edukasi untuk mengurangi hambatan, apoteker memperkuat kolaborasi dan kepercayaan melalui konsultasi personalisasi, mengembangkan aplikasi mobile konsultasi obat, serta penelitian lanjutan di wilayah spesifik untuk eksplorasi faktor lain seperti pendidikan

**Kata kunci** :Usia, Apoteker komunitas, swamediksi, persepsi masyarakat

### ABSTRACT

*Community pharmacists have an important role in public health services, especially in self-medication services, namely the use of drugs without a doctor's prescription to treat minor complaints, although public perception of the role of pharmacists can differ between regions; the purpose of this study was to see the extent of the influence of Indonesian public perception on the role of community pharmacists in self-medication service practices using quantitative methods with a cross-sectional design through the distribution of online questionnaires covering six variables: General Awareness (GA), Effectiveness (EFF), Collaboration (COLL), Barriers (BARR), Trustworthiness (TRUST), and Self-medication Services, where the validity test with KMO and Bartlett's Test and PCA factor analysis showed a KMO value > 0.771 which met the construct feasibility requirements, while Cronbach's Alpha reliability > 0.743 indicated very good internal consistency; Chi-Square analysis for the influence of age and Pearson correlation between variables yielded a significance value > 0.05, meaning there was no significant relationship between age and respondents' perceptions, indicating a consistent relationship between constructs, with the highest correlation between self-medication service and barriers ( $r = 0.780$ ), indicating the higher the perceived barriers, the stronger the relationship with self-medication services. The government and pharmacists are intensifying education to reduce barriers, pharmacists are strengthening collaboration and trust through personalized consultations, developing mobile drug consultation*

*applications, and further research in specific areas to explore other factors such as education.*

**Keywords :** *Age, Community pharmacists, self-medication, public perceptio*

## 1. PENDAHULUAN

Apoteker komunitas merupakan tenaga kesehatan yang berperan langsung dalam memberikan pelayanan kefarmasian kepada masyarakat, terutama di apotek dan lingkungan sekitar. Berdasarkan Kemenkes (2017), apoteker bertanggung jawab memastikan ketersediaan, keamanan, serta penggunaan obat yang rasional. Hal ini menunjukkan bahwa peran apoteker sangat krusial dalam memberikan edukasi dan konsultasi obat agar masyarakat dapat melakukan swamedikasi secara aman dan rasional. Namun, kenyataannya tidak semua masyarakat memahami fungsi dan peran apoteker dalam yang berperan dalam memastikan keamanan dan efektivitas terapi (Damayanti & Tanudjaja, 2025).

Apoteker komunitas memiliki peran penting dalam memberikan informasi, edukasi, dan konseling kepada masyarakat agar penggunaan obat dalam swamedikasi tetap aman dan rasional. Apoteker juga berperan dalam memastikan masyarakat memahami indikasi, dosis, efek samping, serta waktu yang tepat untuk berkonsultasi ke tenaga medis (El Bizri et al., 2021).

Persepsi masyarakat terhadap apoteker komunitas menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelayanan kefarmasian. Persepsi ini mencerminkan sejauh mana masyarakat mengenali, menghargai, dan mempercayai kompetensi apoteker dalam memberikan layanan kesehatan (El-Kholy et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan persepsi masyarakat terhadap apoteker komunitas. Penelitian oleh Zazuli et al., (2024), menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di kota besar memiliki persepsi positif terhadap peran apoteker, sementara penelitian oleh Wulandari et al., (2021) menemukan bahwa di daerah pedesaan, tingkat kepercayaan dan keterlibatan masyarakat terhadap apoteker masih

rendah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum menganalisis persepsi berdasarkan kelompok usia, padahal faktor usia dapat memengaruhi pola pikir, tingkat kepercayaan, dan kebiasaan seseorang dalam menggunakan obat.

Usia mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memenuhi beragam kebutuhan hidup, termasuk aspek kesehatan. Individu dengan usia produktif umumnya menjalani gaya hidup lebih sehat serta memiliki akses informasi yang lebih luas. (Amar, 2018).

Usia 18-24 dipilih karena telah memasuki masa dewasa awal dengan kemampuan berpikir rasional dan tanggung jawab pribadi yang cukup. Menurut Almunef et al., (2025), kemampuan berpikir logis umumnya matang pada usia ini. Kelompok usia 18-24 tahun yang umumnya juga merupakan mahasiswa atau pekerja muda berada pada masa transisi menuju kedewasaan penuh, sehingga memiliki pola persepsi tersendiri terhadap peranan apoteker komunitas dalam pelayanan swamedikasi.

Seiring bertambahnya usia, kelompok usia 25-34 tahun umumnya telah bekerja dan memiliki pendapatan stabil, namun masih menghadapi tantangan psikologis seperti kurang percaya diri dan pengaruh media sosial yang mendorong perbandingan diri (Cahyasari & Winta, 2022).

Sementara itu, karyawan dengan usia  $\geq 30$  tahun, khususnya pada rentang 35-44 tahun, biasanya telah mencapai puncak karier, dengan posisi dan tanggung jawab yang lebih tinggi serta tingkat stabilitas kerja dan pendapatan yang lebih baik. Oleh karena itu, kelompok usia ini sering dianggap sebagai masa paling produktif, di mana pengalaman, kedewasaan, dan kemampuan manajerial berpadu untuk menghasilkan kinerja yang optimal dalam dunia kerja (Meutia et al., 2022).

Kelompok usia 45-54 tahun cenderung menunjukkan perubahan pandangan yang lebih menekankan pada perawatan pencegahan dan pengelolaan penyakit kronis. Perubahan ini

mencerminkan kesadaran yang semakin tinggi akan pentingnya menjaga kesehatan dan mengatasi risiko seiring bertambahnya umur, sehingga apoteker mulai dilihat sebagai mitra utama untuk mempertahankan kualitas hidup sehari-hari (Tuti et al., 2023).

Sementara kelompok usia 55 tahun ke atas masih mempertahankan pandangan tradisional terhadap layanan apotek, yang lebih berfokus pada pemberian obat dan penjelasan informasi obat yang jelas (Ibrahim et al., 2022).

Selain usia, pemahaman masyarakat terhadap peran apoteker komunitas dalam swamedikasi ditinjau melalui lima aspek terkait. Aspek pertama, pemahaman umum (General Awareness), mengukur sejauh mana masyarakat mengenal apoteker sebagai ahli kesehatan yang beri edukasi dan informasi obat, bukan hanya pemberi obat. Generasi muda kurang familiar karena andalkan internet, sementara lansia lebih paham dari pengalaman langsung. (Pentury et al., 2025).

Kemudian, aspek keberhasilan (Effectiveness) mengukur seberapa efektif apoteker membantu masyarakat melakukan swamedikasi dengan benar melalui saran yang jelas, relevan, dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan mereka (Pal & Dash, 2024).

Aspek ini diperkuat oleh kerjasama (*Collaborative*), dimana komunikasi yang terbuka dan interaktif mendorong masyarakat lebih sering berkonsultasi sebelum membeli obat, membentuk hubungan yang saling mendukung untuk membangun kesadaran dan kepercayaan (Siregar et al., 2024).

Namun, berbagai hambatan (*Barriers*) masih menghalangi pemanfaatan optimal peran apoteker, seperti keterbatasan waktu, rendahnya kesadaran konsultasi, serta perbedaan ekonomi dan pendidikan yang dipengaruhi usia misalnya, anak muda lebih suka informasi online sementara lansia terkendala akses dan Anusha et al., (2025). Oleh karena itu, aspek kepercayaan (Trustworthiness) menjadi penyatu utama, di mana kompetensi, profesionalisme, dan komunikasi baik dari apoteker membuat persepsi masyarakat dari segala usia menjadi lebih positif, sehingga mereka lebih percaya diri berkonsultasi untuk swamedikasi yang aman dan bertanggung jawab (Gheorman et al., 2024).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain cross-sectional, dilakukan secara daring di seluruh Indonesia. Populasi target adalah masyarakat berusia  $\geq 18$  tahun. Sampel ditentukan dengan rumus Cochran, menghasilkan minimal 100 responden, ditambah 50 responden untuk uji validitas dan reliabilitas. Pengambilan sampel menerapkan metode non-probability sampling. Proses sampling dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama melibatkan pemilihan bagian populasi yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu warga negara Indonesia, berusia lebih dari 18 tahun, dan bertempat tinggal di Indonesia dengan domisili di pulau Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat/Timur, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Tahap kedua mencakup keterlibatan responden yang kebetulan ditemui atau tersedia saat pengumpulan data.

Penelitian juga menetapkan kriteria eksklusi, yaitu individu yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan (dokter, apoteker, tenaga teknis kefarmasian, perawat, atau bidan), memiliki hubungan keluarga langsung dengan tenaga kesehatan, serta bekerja atau memiliki keluarga dekat yang bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, apotek, atau klinik.

Data dikumpulkan melalui kuesioner Google Form daring, dengan analisis dilakukan menggunakan Excel dan SPSS 27. Instrumen penelitian mencakup 21 item pernyataan yang meliputi karakteristik responden, kesadaran umum, efektivitas, kolaborasi, hambatan, kepercayaan, serta pelayanan Swamedikasi. Sebelum mengisi kuesioner, responden memberikan informed consent REC-UAD/01/02/03-2025/076 dan penelitian telah mendapat persetujuan etik dari komite berwenang.

Kuesioner disebar ke responden dari delapan wilayah di Indonesia. Instrumen diuji validitasnya dengan Exploratory Factor Analysis (EFA) dan reliabilitasnya dengan Cronbach's Alpha. Setelah dinyatakan valid dan reliabel, data dianalisis secara deskriptif untuk mengklasifikasikan kategori persepsi

berdasarkan skala Likert. Uji Chi-Square diterapkan untuk menguji hubungan antara wilayah dan tingkat persepsi, sementara korelasi Rank Spearman digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel persepsi. Hasil analisis mengungkap perbedaan persepsi masyarakat antar wilayah terhadap peran apoteker komunitas dalam swamedikasi.

### 3. HASIL

Data penelitian ini diperoleh dari masyarakat Indonesia berusia di atas 18 tahun yang telah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan, dengan total 100 responden. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengeluaran bulanan, domisili, serta frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan dan apotek. Distribusi karakteristik responden disajikan dalam tabel berikut.

#### 1) Data Karakteristik Reponden

**Tabel 1.** Hubungan kekerabatan dengan tenaga kesehatan

Hubungan kekerabatan	Frekuensi (n=100)	Persentase (%)
Tidak	100	100%
Total	100	100%

Berdasarkan Tabel 1, seluruh responden (100%) tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini relatif homogen dan tidak dipengaruhi oleh faktor kedekatan personal dengan tenaga kesehatan, sehingga persepsi dan penilaian responden terhadap layanan kesehatan dapat dianggap lebih objektif.

**Tabel 2.** Keluarga bekerja sebagai tenaga kesehatan

Keluarga bekerja sebagai tenaga kesehatan	Frekuensi (n=100)	Persentase (%)
Tidak	100	100%
Total	100	100%

Berdasarkan Tabel 2, memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengalaman dan pandangan responden terhadap pelayanan kesehatan, khususnya apotek dan tenaga

kefarmasian, lebih banyak diperoleh dari pengalaman langsung.

**Tabel 3.** Karakteristik Responden Berdasarkan

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18-24 Tahun	44	44,0
25-34 Tahun	32	32,0
35-44 Tahun	11	11,0
45-54 Tahun	10	10,0
55 Tahun Ke Atas	3	3,0
Total	100	100%

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden berada pada kelompok usia 18–24 tahun (44%), diikuti usia 25–34 tahun (32%). Hal ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia produktif dan usia muda, yang cenderung memiliki tingkat literasi informasi kesehatan yang lebih baik serta akses yang lebih luas terhadap media informasi kesehatan, baik secara konvensional maupun digital.

**Tabel 4.** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	46	46%
Perempuan	54	54%
Total	100	100%

Berdasarkan Tabel 4 memperlihatkan bahwa responden perempuan (54%) sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki (46%). Dominasi responden perempuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan dan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan dibandingkan laki-laki.

**Tabel 5.** Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Diploma atau Ahli Madya	7	7,0
Magister S-2	4	4,0
Sarjana S-1	42	42,0
SMA/SMK	46	46,0
SMP	1	1,0
Total	100	100%

Berdasarkan **Tabel 5**, tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA/SMK

(46%) dan Sarjana (S1) (42%). Tingkat pendidikan yang relatif cukup ini dapat berkontribusi terhadap pemahaman responden mengenai peran tenaga kesehatan, termasuk apoteker, dalam pelayanan kesehatan masyarakat.

**Tabel 6.** Karakteristik Responden Berdasarkan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Pekerja Swasta	13	13,0
Pelajar/Mahasiswa	35	35,0
Pensiunan	3	3,0
PNS/TNI/Polri	9	9,0
Tidak Bekerja	8	8,0
Wiraswasta	19	19,0
Lainnya	13	13,0
Total	100	100%

**Tabel 6,** sebagian besar responden berstatus sebagai pelajar/mahasiswa (35%), diikuti wiraswasta (19%) dan pekerja swasta (13%). Variasi pekerjaan ini menunjukkan keberagaman latar belakang sosial ekonomi responden yang dapat memengaruhi persepsi, kebutuhan, serta frekuensi pemanfaatan layanan kesehatan dan apotek.

**Tabel 7.** Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran Bulanan

Pengeluaran Bulanan	Frekuensi	Persentase (%)
Antara 10 sampai 20 Juta	8	8,0
Antara 2 sampai 5 Juta	19	19,0
Antara 5 Juta sampai 10 Juta	9	9,0
Diatas 20 Juta	2	2,0
Kurang dari 2 juta	62	62,0
Total	100	100%

Berdasarkan Tabel 7, sebagian besar responden memiliki pengeluaran kurang dari 2 juta rupiah per bulan (62%). Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok ekonomi menengah ke bawah, yang berpotensi memengaruhi pola kunjungan ke fasilitas kesehatan dan pemilihan layanan kesehatan yang dianggap lebih terjangkau.

**Tabel 8.** Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili

Domisili	Frekuensi	Persentase (%)
Bali	5	5,0

Jawa	43	43,0
Kalimantan	23	23,0
Maluku	4	4,0
Nusa Tenggara (Barat/Timur)	17	17,0
Papua	1	1,0
Sulawesi	3	3,0
Sumatra	4	4,0
Total	100	100%

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa responden paling banyak berdomisili di Pulau Jawa (43%), diikuti Kalimantan (23%) dan Nusa Tenggara (17%). Sebaran domisili yang beragam ini mencerminkan keterwakilan responden dari berbagai wilayah di Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki potensi generalisasi yang lebih luas.

**Tabel 9.** Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Berkunjung Ke Faskes

Frekuensi Berobat	Frekuensi	Persentase (%)
1 Kali Seminggu	5	5,0
1-2 kali dalam sebulan	31	31,0
Hampir Setiap Hari	3	3,0
Hampir Tidak Pernah	61	61,0
Total	100	100%

Berdasarkan Tabel 9, sebagian besar responden hampir tidak pernah berkunjung ke fasilitas kesehatan (61%), sedangkan kunjungan 1–2 kali dalam sebulan sebesar 31%. Rendahnya frekuensi kunjungan ini dapat disebabkan oleh kondisi kesehatan yang relatif baik atau adanya hambatan akses dan persepsi terhadap pelayanan kesehatan.

**Tabel 10.** Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Ke Apotek

Frekuensi Berobat	Frekuensi	Persentase (%)
1 Kali Seminggu	6	6,0
1-2 kali dalam sebulan	49	49,0
Hampir Setiap Hari	1	1,0
Hampir Tidak Pernah	44	44,0
Total	100	100%

Berdasarkan Tabel 10, frekuensi kunjungan ke apotek paling banyak adalah 1–2 kali dalam sebulan (49%), diikuti hampir tidak pernah

(44%). Hal ini menunjukkan bahwa apotek lebih sering dimanfaatkan dibandingkan fasilitas kesehatan lainnya, terutama untuk kebutuhan pengobatan mandiri atau pembelian obat tanpa resep.

## 2) Uji Validitas

Analisis validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 29 melalui metode *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Dari analisis tersebut diperoleh dua jenis output utama yang selanjutnya disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 11** Uji KMO and Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		771
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	935.284
	df	210
	Sig.	.000

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan nilai KMO sebesar 0,771 dan uji Bartlett's Test of Sphericity yang signifikan ( $p < 0,001$ ). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis faktor, serta terdapat korelasi yang cukup antar item instrumen penelitian.

**Tabel 12.** Uji Rotated Component Matrix

	Component				
	1	2	3	4	5
GA1	.875				
GA2	.851				
GA3	.867				
EFF1					.800
EFF2					.914
EFF3					.895
COLL1		.891			
COLL2		.867			
COLL3		.924			
BARR1				.869	

## 4) Uji Chi Square

Analisis hubungan antara usia responden dengan persepsi (GA) mengenai peran apoteker komunitas dilakukan menggunakan uji Chi-

BARR2	.880
BARR3	.885
TRUST1	.871
TRUST2	.890
TRUST3	.895
SMS1	.927
SMS2	.908
SMS3	.933
SMS4	.925
SMS5	.867
SMS6	.941

Berdasarkan Tabel 12, hasil Rotated Component Matrix menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai factor loading di atas 0,7 pada masing-masing konstruk, yaitu general *awareness*, *effectiveness*, *collaborative*, *barriers*, *trustworthiness*, dan *self-medication sevis*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item memiliki kontribusi yang kuat dalam mengukur konstruk yang dimaksud pada analisis selanjutnya, yaitu uji reliabilitas.

## 3) Uji Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha menunjukkan hasil sangat baik ( $> 0,743$ ) untuk semua variabel sehingga kuesioner konsisten dan dapat diandalkan mengukur persepsi swamedikasi. Dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 13.** Uji Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items	N
.743	21	50

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,743 untuk 21 item, yang menandakan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti.

Square. Distribusi frekuensi serta hasil uji statistik di lihat pada Tabel 12.

**Tabel 12.** Uji *Chi Square* pengaruh usia terhadap GA

Usia	Persepsi <i>General Awareness</i>				<i>P Value</i>
	Kurang Baik	Cukup Baik	Sangat Baik	Total	
18-24 tahun	5	20	16	41	<b>0,418</b>
25-34 tahun	0	12	22	34	
35-44 tahun	1	5	6	12	
45-54 tahun	1	4	5	10	
55 tahun ke atas	0	2	1	3	
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>43</b>	<b>50</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil uji Chi-Square pada Tabel 12, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,418 yang lebih besar dari batas signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia responden dengan tingkat GA masyarakat terhadap peran apoteker di komunitas. bukan merupakan faktor

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara usia responden dengan pandangan mereka tentang efektivitas peran apoteker di komunitas, dilakukan uji statistik *Chi-Square*. apakah pola persepsi efektivitas berbeda secara signifikan antar kelompok usia, atau apakah tidak ada kaitan

utama dalam membentuk Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usia lebih berpengaruh terhadap pengetahuan swamedikasi dibandingkan tingkat kesadaran umum terhadap peran apoteker sebagai tenaga kesehatan.

sama sekali. Hasil distribusi responden berdasarkan kategori usia dan tingkat persepsi *effectiveness*, beserta nilai signifikansi statistik (p-value) yang menunjukkan apakah hubungan tersebut bermakna atau tidak, disajikan secara lengkap pada Tabel 13.

**Tabel 13.** Uji *Chi Square* Pengaruh usia terhadap EEF

Usia	Persepsi <i>Effectiveness</i>			Total	<i>P Value</i>
	Kurang Baik	Cukup Baik	Sangat Baik		
18-24 tahun	7	9	25	41	<b>0,402</b>
25-34 tahun	0	9	25	34	
35-44 tahun	1	2	9	12	
45-54 tahun	1	1	8	10	
55 tahun ke atas	0	1	2	3	
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>22</b>	<b>69</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang disajikan pada Tabel 13, Hasil analisis untuk menguji hubungan antara usia responden dan persepsi *effectiveness* terhadap peran apoteker di komunitas menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,402. Nilai ini melebihi batas signifikansi yang ditentukan ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga secara statistik disimpulkan tidak ada pengaruh signifikan antara usia responden dengan persepsi

tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa usia, yang menjadi indikator kondisi ekonomi responden, tidak memiliki korelasi bermakna dengan pandangan masyarakat terhadap efektivitas peran apoteker komunitas, termasuk dalam penyediaan informasi penggunaan obat, peningkatan kepatuhan pengobatan, serta dukungan terhadap hasil terapi pasien di komunitas.

Untuk mengetahui hubungan antara usia responden dengan persepsi *Collaborative* (COOL) terhadap peran apoteker di komunitas, dilakukan uji *Chi-Square*. Hasil distribusi

responden berdasarkan kategori usia dan tingkat persepsi *Collaborative* serta nilai signifikansi statistik disajikan pada Tabel 14.

**Tabel 14.** Uji *Chi Square* pengaruh usia terhadap COOL

Usia	Persepsi <i>Collaborative</i>			Total	<i>P Value</i>
	Kurang Baik	Cukup Baik	Sangat Baik		
18-24 tahun	4	11	26	41	<b>0,061</b>
25-34 tahun	1	6	27	34	
35-44 tahun	2	4	6	12	
45-54 tahun	1	2	7	10	
55 tahun ke atas	0	1	2	3	
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>24</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang disajikan pada Tabel 14, untuk mengetahui hubungan antara usia responden dengan persepsi *Collaborative* terhadap peran apoteker di komunitas, diperoleh nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,061. Nilai tersebut lebih besar dari batas signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara usia responden dengan persepsi

*Collaborative* terhadap peran apoteker di komunitas. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat swamedikasi responden tidak berhubungan secara bermakna dengan persepsi masyarakat mengenai kemampuan apoteker dalam menjalin kerja sama, berkolaborasi dengan pasien maupun tenaga kesehatan lain, serta berperan aktif dalam pengambilan keputusan terkait pelayanan kesehatan di komunitas.

Hubungan antara usia responden dengan persepsi *Barriers* terhadap peran apoteker di komunitas diuji menggunakan metode *Chi-Square*. Distribusi responden menurut

kelompok usia dan tingkat persepsi *Barriers* beserta nilai signifikansi statistik ditampilkan pada Tabel 15.

**Tabel 15.** Uji *Chi Square* usia terhadap BARR

Pengeluaran Bulanan	Persepsi <i>Barriers</i>			Total	<i>P Value</i>
	Kurang Baik	Cukup Baik	Sangat Baik		
18-24 tahun	5	12	24	41	<b>0,406</b>
25-34 tahun	0	7	27	34	
35-44 tahun	2	3	7	12	
45-54 tahun	1	2	7	10	
55 tahun ke atas	0	0	3	3	
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>24</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil uji Chi-Square yang disajikan pada Tabel 15, untuk mengetahui hubungan antara usia responden dengan persepsi *Barriers* terhadap peran apoteker di komunitas. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,406. Nilai tersebut lebih besar dari batas signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

pengaruh yang signifikan antara usia responden dengan persepsi *Barriers* terhadap peran apoteker di komunitas. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat usia responden tidak berhubungan secara bermakna dengan persepsi masyarakat terhadap berbagai hambatan dalam peran apoteker di komunitas.

Hubungan antara usia responden dengan persepsi *Trustworthiness* terhadap peran apoteker di komunitas diuji melalui metode Chi-Square. Distribusi responden berdasarkan

kelompok usia dan tingkat persepsi *Trustworthiness* beserta nilai signifikansi statistik ditampilkan pada Tabel 16.

**Tabel 16.** Uji *Chi Square* Pengaruh usia terhadap TRUS

Pengeluaran Bulanan	Persepsi <i>Trustworthiness</i>			Total	<i>P Value</i>
	Kurang Baik	Cukup Baik	Sangat Baik		
18-24 tahun	6	17	18	41	<b>0,058</b>
25-34 tahun	0	13	21	34	
35-44 tahun	2	3	7	12	
45-54 tahun	2	0	8	10	
55 tahun ke atas	0	0	3	3	
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>33</b>	<b>57</b>	<b>100</b>	

Uji *Chi-Square* pada Tabel 16 menguji keterkaitan usia responden dengan persepsi *Trustworthiness* terhadap peran apoteker di komunitas. Analisis menghasilkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,058, yang masih melebihi batas signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, secara statistik tidak ada pengaruh

signifikan antara usia responden dan persepsi *Trustworthiness* terhadap peran apoteker di komunitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan usia tidak berpengaruh secara bermakna terhadap tingkat kepercayaan masyarakat pada fungsi apoteker di komunitas.

Uji *Chi-Square* dilakukan untuk menganalisis keterkaitan usia responden dengan pelayanan swamedikasi terkait peran apoteker di komunitas. Distribusi responden berdasarkan

kelompok usia, tingkat pelayanan swamedikasi, dan nilai signifikansi statistiknya ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 17.** Uji *Chi Square* pada pelayanan SMS

Usia	Swamedikasi			Total	<i>P Value</i>
	Kurang Baik	Cukup Baik	Sangat Baik		
18-24 tahun	8	11	22	41	<b>0,161</b>
25-34 tahun	1	16	17	34	
35-44 tahun	2	4	6	12	
45-54 tahun	1	1	8	10	
55 tahun ke atas	1	0	2	3	
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>32</b>	<b>55</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* yang disajikan pada Tabel 17, untuk mengetahui hubungan usia dengan kategori persepsi dalam pelayanan swamedikasi, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,161. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha=0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan

bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia responden dengan pelayanan swamedikasi. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat usia, tidak berpengaruh secara statistik terhadap baik atau buruknya persepsi responden mengenai swamedikasi .

### 5) Uji Rank Spearman

Untuk mengetahui hubungan antar variabel persepsi masyarakat terhadap peran apoteker komunitas dalam pelayanan swamedikasi

dilakukan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil analisis korelasi tersebut disajikan pada Tabel 18, yang menunjukkan arah, kekuatan, serta tingkat signifikansi hubungan antar variabel penelitian.

**Tabel 18.** Uji Rank Spearman

Variabel yang Dikorelasikan		Koefisien Korelasi (r)	Sig. (p-value)	Makna Hubungan & Signifikansi
Persepsi_GA ↔ Persepsi_EFF		0,768*	0,000	Sangat Kuat & signifikan
Persepsi_GA ↔ Persepsi_COLL		0,648*	0,000	Kuat & signifikan
Persepsi_GA ↔ Persepsi_BARR		0,682*	0,000	Kuat & signifikan
Persepsi_GA ↔ Persepsi_TRUST		0,512*	0,000	Cukup & signifikan
Persepsi_GA ↔ Persepsi_SMS		0,677*	0,000	Cukup & signifikan
Persepsi_EFF ↔ Persepsi_COLL		0,695*	0,000	Kuat & signifikan
Persepsi_EFF ↔ Persepsi_BAR		0,763*	0,000	Kuat & signifikan
Persepsi_EFF ↔ Persepsi_TRUST		0,578*	0,000	Cukup & signifikan
Persepsi_EFF ↔ Persepsi_SMS		0,727*	0,000	Cukup & signifikan
Persepsi_COLL ↔ Persepsi_BARR		0,776*	0,000	Sangat kuat & signifikan
Persepsi_COLL ↔ Persepsi_TRUST		0,641*	0,000	Kuat & signifikan
Persepsi_COLL ↔ Persepsi_SMS		0,730*	0,000	Cukup & signifikan
Persepsi_BARR ↔ Persepsi_TRUST		0,694*	0,000	Kuat & signifikan
Persepsi_BARR ↔ Persepsi_SMS		0,780*	0,000	Cukup & signifikan
Persepsi_TRUST ↔ Persepsi_SMS		0,704*	0,000	Kuat & signifikan

Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa semua variabel penelitian saling

berhubungan secara signifikan dengan nilai  $p = 0,000$ , yang berarti ada keterkaitan kuat antar

aspek persepsi masyarakat terhadap peran apoteker di komunitas. Kesadaran umum memiliki hubungan kuat dengan efektivitas layanan, kerjasama dan hambatan, serta hubungan dengan kepercayaan dan swamedikasi, sehingga semakin sadar masyarakat tentang peran apoteker, semakin positif pula pandangan mereka terhadap layanan tersebut. Selain itu, efektivitas layanan, kerjasama, dan minimnya hambatan juga berhubungan dengan kepercayaan serta pemahaman swamedikasi, yang menegaskan betapa pentingnya layanan yang baik, kolaborasi lancar, dan sedikit rintangan untuk membangun kepercayaan serta pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi

#### 4. PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil analisis statistik yang telah diperoleh, khususnya uji *chi-square* dan korelasi Spearman, dalam menjelaskan hubungan antara karakteristik responden, persepsi, serta dimensi pelayanan kefarmasian yang diteliti.

Uji *Chi-Square* dilakukan untuk melihat apakah kategori usia responden memiliki hubungan dengan keenam variabel. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel memperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan persepsi responden terhadap setiap variabel. Sebagai contoh, variabel GA menunjukkan nilai  $p = 0,418$ ; EFF  $p = 0,402$ ; COLL  $p = 0,721$ ; BARR  $p = 0,406$ ; TRUST  $p = 0,058$ ; dan SMS  $p = 0,161$ . Meskipun pada variabel TRUST nilai  $p$  mendekati batas signifikansi, namun tetap berada di atas 0,05 sehingga tidak dapat disimpulkan adanya hubungan. Hasil uji Chi-Square menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara usia responden dengan persepsi mereka terhadap *General Awareness, Effectiveness, Collaborative, Barriers, Trustworthiness, dan Self-Medication Service*, karena semua nilai  $p$  lebih besar dari 0,05. Artinya, hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh usia tidak bisa ditolak, sehingga persepsi responden terhadap pelayanan kefarmasian ini sama di semua kelompok usia dan bukan dipengaruhi oleh perbedaan umur.

Hal ini bisa disebabkan oleh sampel yang seragam atau variasi acak, sehingga faktor lain seperti pendidikan mungkin lebih berperan.

Maka hasil ini menunjukkan bahwa pandangan responden terkait keenam aspek tersebut bersifat relatif seragam di seluruh kelompok umur, sehingga usia bukan merupakan faktor yang membedakan persepsi responden pada variabel-variabel ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zazuli et al., (2024), yang melaporkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peran apoteker tidak selalu dipengaruhi oleh karakteristik demografis seperti usia. Hasil serupa dilaporkan oleh Wulandari et al., (2021), yang menunjukkan bahwa program edukasi oleh apoteker mampu meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat secara merata di berbagai kelompok usia.

uji menunjukkan bahwa seluruh pasangan variabel memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi  $p=0,000$ . Temuan ini menandakan adanya hubungan yang nyata dan konsisten antar konstruk yang diteliti. Korelasi tertinggi ditemukan antara *self-medication service* dengan *barriers* ( $r=0,780$ ), Semakin tinggi persepsi hambatan pelayanan kefarmasian (komunikasi, informasi, akses), semakin kuat kaitannya dengan persepsi layanan swamedikasi. Hambatan ini membentuk pengalaman dan penilaian masyarakat terhadap swamedikasi di apotek. Temuan sejalan dengan penelitian terkait Gheorman et al., (2024), yang menyatakan bahwa hambatan seperti keterbatasan waktu apoteker, kurangnya komunikasi, dan akses informasi yang terbatas secara signifikan memengaruhi pengalaman pasien dalam melakukan swamedikasi. Penelitian Anusha et al., (2025), juga menegaskan persepsi terhadap hambatan pelayanan farmasi berkontribusi besar terhadap efektivitas dan keberhasilan layanan yang dirasakan masyarakat.

Selain itu, *self-medication service* juga menunjukkan korelasi yang kuat dengan dimensi *collaborative* ( $r=0,730$ ) dan *trustworthiness* ( $r=0,704$ ). Hubungan ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara apoteker dan pasien, serta tingkat

kepercayaan masyarakat terhadap apoteker, memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas dan penerimaan layanan swamedikasi. Kepercayaan yang tinggi memungkinkan pasien lebih terbuka dalam menyampaikan keluhan dan mengikuti rekomendasi yang diberikan, sehingga layanan kefarmasian dapat berjalan lebih efektif dan aman.

Korelasi signifikan ditemukan antara *general awareness* dan *effectiveness* kesadaran masyarakat terhadap peran apoteker berhubungan erat dengan persepsi efektivitas pelayanan. Semakin baik pemahaman fungsi apoteker, semakin tinggi penilaian efektivitasnya. Ini menegaskan pentingnya edukasi apoteker untuk optimalkan layanan kefarmasian, sejalan dengan El Bizri et al., (2021), yang menekankan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat mengenai peran apoteker dapat meningkatkan pemanfaatan layanan kefarmasian secara optimal. Pentury et al., (2025), juga melaporkan bahwa kegiatan edukasi obat oleh apoteker secara langsung berdampak pada peningkatan pengetahuan masyarakat dan efektivitas pelayanan farmasi.

Secara keseluruhan, hasil uji korelasi Spearman memperlihatkan bahwa seluruh dimensi dalam penelitian ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem persepsi yang utuh terhadap pelayanan kefarmasian. Hubungan yang kuat antar variabel menunjukkan bahwa peningkatan seperti kepercayaan atau kolaborasi, berpotensi memberikan dampak positif pada aspek lainnya, termasuk efektivitas layanan dan kualitas swamedikasi.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat tentang peran apoteker komunitas ( $p = 0,161$ ). Sebaliknya, kesadaran dan kepercayaan masyarakat terhadap apoteker lebih berperan, dengan korelasi terkuat antara *General Awareness* dan *Effectiveness* ( $r = 0,780$ ), dalam pelayanan swamedikasi.

Disarankan juga bagi apoteker komunitas untuk secara aktif melakukan penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat, memperkuat kolaborasi serta koordinasi yang lebih erat dengan tenaga kesehatan lainnya seperti dokter

dan perawat, serta melanjutkan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan desain studi longitudinal yang memantau perkembangan dalam jangka waktu panjang atau dengan menambahkan berbagai variabel pengaruh tambahan terhadap perilaku swamedikasi masyarakat..

## 6. REFERENSI

- Almunef, M., Mason, J., Curtis, C. E., & Jalal, Z. (2025). Exploring Young People's Views on Pharmaceutical Care for Long-Term Illnesses in Primary Care Settings. *Healthcare, 13*(21), 2796. <https://doi.org/10.3390/healthcare13212796>
- Amar, S. Ariusni. S. (2018). Pengaruh Sosial Ekonomi Dan Lokasi Anggaran Terhadap Tingkat Kesehatan Masyarakat Di Sumatera Barat. *Pengaruh Sosial Ekonomi Dan Lokasi Anggaran Terhadap Tingkat Kesehatan Masyarakat Di Sumatera Barat, 10*(1), 1–9. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Anastasia Gorelova. (2023). *Cognitive Maturity: 18 is the Threshold of Cognitive Adulthood - Neuroscience News*. [https://neurosciencenews.com/cognitive-maturity-neurodevelopment-25131/?utm\\_source=chatgpt.com](https://neurosciencenews.com/cognitive-maturity-neurodevelopment-25131/?utm_source=chatgpt.com)
- Anusha, M. A. M., Tejaswini, T., Akansha, A., Sravani, S., Desai, Y. D. Y., Fathima, Z. F. Z., Surve, A. M., & Sudhakar, M. (2025). Evaluation of Impact of Pharmacists on Improving the Therapeutic Outcomes in Pediatrics. *International Journal of Pharmaceutical Research and Applications, 10*(1), 1305–1316. <https://doi.org/10.35629/4494-100113051316>
- Cahyasari, M. S. D., & Winta, M. V. I. (2022). Menemukanali Berbagai Manifestasi Quarter Life Crisis Pada Perempuan Usia Dewasa Awal Yang Belum Menikah. *Reswara Ajaournal Of Psychology, 1*, 1–15.

<https://journals.usm.ac.id/index.php/JMP/article/view/5243>

Damayanti, U., & Tanudjaja, T. (2025). Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Apoteker dalam Promosi Pemberian Obat Keras tanpa Resep Dokter di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 5(3), 2567–2581. <https://doi.org/10.38035/JIHP.V5I3.4456>

El Bizri, L., Jarrar, L. G., Ali, W. K. A., & Omar, A. H. (2021). The role of community pharmacists in increasing access and use of self-care interventions for sexual and reproductive health in the Eastern Mediterranean Region: examples from Egypt, Jordan, Lebanon and Somalia. *Health Research Policy and Systems*, 19(S1). <https://doi.org/10.1186/S12961-021-00695-0>

El-Kholy, A. A., Abdelaal, K., Alqhtani, H., Abdel-Wahab, B. A., & Abdel-Latif, M. M. (2022). Publics' Perceptions of Community Pharmacists and Satisfaction with Pharmacy Services in Al-Madinah City, Saudi Arabia: A Cross Sectional Study. *Medicina*, 58(3). <https://doi.org/10.3390/MEDICINA58030432>

Gheorman, V., Mărcău, F. C., Peptan, C., Gheorman, V., Cojoaca, M. E., Musetescu, A. M., Daniela, M., & Militaru, F. (2024). A Multicenter Survey on Pharmacists' Perspectives on Self-Medication Issues in Romania: A Descriptive Study Towards Sustainable and Safe Pharmaceutical Practices. *Healthcare*, 12(22), 1–17. <https://doi.org/10.3390/HEALTHCARE1222316>

Ibrahim, A., Alarfaj, S. J., Alsantly, A., Alfaran, D., Alenezi, Ms. S. I. A., & Almutairi, R. (2022). Community pharmacists' experiences and beliefs towards providing pharmacy services to deaf and hard of hearing patients: a mixed-method study in Riyadh, Saudi Arabia. *International Journal of Pharmacy Practice*,

30(Supplement\_1), i28–i29. <https://doi.org/10.1093/IJPP/RIAC019.038>

Kemendes. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotek*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/111973/permenkes-no-9-tahun-2017>

Meutia, K. I., Alqorrib, Y., Fauzi, A., Langi, Y., Fauziah, Y. N., Apriyanto, W., & Ramadhani, Z. I. (2022). Pengaruh Usia Karyawan Dan Absensi Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(6), 1–6. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i6>

Pal, Dr. T., & Dash, S. R. (2024). Pharmacists Impact on Promoting the Public Health. *South Eastern European Journal of Public Health*, 303–308. <https://doi.org/10.70135/SEEJPH.VI.935>

Pentury, E., Telussa, I., Hattu, N., Latupeirissa, J., & Nusaly, W. N. (2025). Edukasi Pengelolaan Obat (DAGUSIBU) kepada Masyarakat Desa Asilulu untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Pengelolaan Obat yang Benar. *Innovation for Community Service Journal*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.30598/ICSJ.V3I1.19133>

Siregar, N. M., Puspitasari, H. P., & Utami, W. (2024). Perspektif Dokter dan Perawat Terkait Kolaborasi Bersama Apoteker Dalam Penanganan Hipertensi di Puskesmas Wilayah Kabupaten Lombok Tengah. *Malahayati Nursing Journal*, 6(7), 2656–2668. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i7.11445>

Tuti, D. A., Fitriyani, N. L., & Maulana, J. (2023). Literature Study: *Journal of Multidisciplinary Science*, 2(6), 288–296. <https://doi.org/10.58330/PREVENIRE.V2I6.413>

Wulandari, U. A., Kristina, S. A., Chindavijak, B., Chulavatnatol, S., & Nathisuwan, S. (2021). Educational program to improve hypertension knowledge by a community pharmacist in a

rural district in Indonesia. *Jaccp: Journal of the American College of Clinical Pharmacy*, 4(6), 711–717.  
<https://doi.org/10.1002/JAC5.1419>

Zazuli, Z., Anjasmara, A. P., & Amalia, L. (2024). Perceptions, Expectations, Reality, and Public Confidence Regarding the Role of Pharmacists in Pharmacy Services in Bandung. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 14(3), 160.  
<https://doi.org/10.22146/JMPF.87938>